

ANALISIS PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN *INTERNET CORPORATE REPORTING*

(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2013)

Aditya Rahadhian, Aditya Septiani¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This study aims to examine influence of corporate governance mechanism to the level of internet corporate reporting disclosure on manufacturer company who listed in Indonesia Stock Exchange in 2013. The dependent variable in this study is the level of internet corporate reporting disclosure measured by total score of 49 items on internet disclosure index, while the independent variable is managerial ownership, public ownership, the number of independent commissioner, audit committee's meeting frequency, audit committee's competency and also company size, profitability, liquidity, leverage as control variable.

The data used in this study is a secondary data that collected by using purposive sampling method. Sample of 47 companies from 136 populations from manufacturer companies who listed in Indonesia Stock Exchange in 2013. This study used multiple regression for data analysis.

The results of this study showed that the variable number of independent commissioner positively influence the level of internet corporate reporting disclosure. Other variables such as managerial ownership, public ownership, audit committee's meeting frequency, and audit committee's competency influence the level of internet corporate reporting disclosure is not proven. In this research model, shows the independent variable managerial ownership, public ownership, the number of independent commissioner, audit committee's meeting frequency, audit committee's competency and also company size, profitability, liquidity, leverage as control variable can only explain the variation in the level of internet corporate reporting disclosure of 26%.

Keywords: internet corporate reporting, corporate governance mechanism, company's website, financial and non-financial informations.

PENDAHULUAN

Globalisasi dan modernisasi telah membawa kemajuan sangat pesat terhadap peradaban manusia. Pengaruh teknologi berkembang semakin kuat khususnya dalam dunia komunikasi dan informatika. Indonesia menempati posisi ke-8 negara dengan pengguna internet terbanyak di dunia (Detik.com, 2014). Kompas.com (2014) bahkan menyebutkan bahwa pada tahun 2015 diperkirakan pengguna internet di Indonesia bisa mencapai 50% dari keseluruhan populasi. Perkembangan teknologi yang semakin maju membutuhkan adanya suatu media yang bisa menyebarkan informasi perusahaan dengan cepat, ke seluruh belahan dunia sehingga dapat dengan segera informasi tersebut digunakan untuk mengambil keputusan.

Pengungkapan informasi perusahaan di internet, sering disebut *Internet Corporate Reporting* (ICR), merupakan salah satu contoh pengungkapan sukarela perusahaan. Di beberapa negara berkembang seperti Indonesia, jenis pengungkapan sukarela seperti ini belum diregulasi secara jelas dan tegas sehingga menimbulkan dampak terhadap disparitas praktik antar perusahaan (Almilia, 2008). Di lain sisi, adanya mekanisme *corporate governance* dimaksudkan untuk memastikan bekerjanya sistem tata kelola dalam perusahaan. Tata kelola perusahaan dianggap

¹ *Corresponding author*

sebagai cara yang paling efektif dalam menggambarkan hak dan tanggung jawab masing-masing kelompok pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam suatu perusahaan (Simon dan Wong, 2001). Pengungkapan dan transparansi merupakan aspek utama dalam implementasi *good corporate governance* (Kaihatu, 2006). Pengungkapan ICR yang berkualitas dapat terbentuk seiring terciptanya mekanisme *good corporate governance* oleh perusahaan.

Esensi dari *corporate governance* adalah peningkatan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan lainnya (Kaihatu, 2006). Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan *good corporate governance* akan diikuti dengan peningkatan kinerja serta kualitas dan kelengkapan pengungkapan perusahaan. Penerapan *good corporate governance* mendorong perusahaan melakukan pengungkapan yang baik untuk melayani kebutuhan *stakeholder* akan informasi perusahaan baik dari sisi finansial maupun non-finansial. Prinsip-prinsip dasar penerapan *good corporate governance* berhubungan erat dengan pengungkapan perusahaan, baik secara *voluntary* maupun *mandatory*, termasuk didalamnya *internet corporate reporting*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana peran mekanisme *corporate governance* terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori agensi menerangkan bahwa adanya asimetri informasi dan kebiasaan manajemen mementingkan diri sendiri menjadi pemicu manajer untuk cenderung membuat keputusan dan kebijakan yang kurang menguntungkan perusahaan. Menurut Almilia (2008), pengungkapan sukarela yang berkualitas seperti ICR ini merupakan mekanisme untuk mengendalikan kinerja manajemen dan mengurangi terjadinya asimetri informasi serta mengendalikan biaya keagenan. Pengungkapan dan transparansi merupakan aspek utama dalam implementasi *good corporate governance* (Kaihatu, 2006). Pengungkapan ICR yang berkualitas dapat terbentuk seiring terciptanya mekanisme *good corporate governance* oleh perusahaan.

Menurut Puspitaningrum dan Atmini (2012), mekanisme *corporate governance* diterapkan untuk mengatur masalah keagenan serta memastikan tindakan manajemen sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Esensi dari *corporate governance* adalah peningkatan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan lainnya (Kaihatu, 2006). *Good corporate governance* yang diterapkan mencerminkan bagaimana pemilik perusahaan mengatur dan mengawasi manajemen termasuk bagaimana pengungkapan yang dilakukan manajemen, termasuk didalamnya pengungkapan *internet corporate reporting* (ICR) yang berkualitas. Teori sinyal dapat memprediksi tingkat pengungkapan perusahaan melalui penggunaan internet sebagai media pengungkapan perusahaan yang akan meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan tersebut (Almilia, 2008). ICR merupakan salah satu pengungkapan sukarela perusahaan yang dapat digunakan untuk mengirimkan sinyal positif kepada *stakeholder*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Tingkat Pengungkapan *Internet Corporate Reporting*.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen perusahaan seperti manajer, komisioner, serta direktur dalam suatu perusahaan. Menurut Eng dan Mak (2003), teori agensi mengungkapkan bahwa asimetri informasi yang timbul antara manajer dan pemegang saham dapat teratasi ketika timbul kepemilikan manajerial. Adanya kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga manajer akan merasakan langsung manfaat maupun kerugian dari keputusan yang diambil. Hal ini memberikan kepercayaan kepada pemangku kepentingan terhadap manajemen sehingga permintaan terhadap pengungkapan sukarela berkurang. Ho dan Wong, dalam Kelton dan Yang (2008) membagi peran kepemilikan manajerial menjadi dua yaitu sebagai pelengkap

(*complementary*) dan sebagai pengganti (*substitutive*). Dalam hal ini, kepemilikan manajerial bersifat pengganti (*substitutive*) yang berarti semakin banyak proporsi kepemilikan oleh manajer akan mengakibatkan permintaan terhadap pengungkapan informasi semakin kecil. Simon dan Wong (2001) menegaskan bahwa mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi kebiasaan oportunistik dan asimetri informasi, dalam hal ini kenaikan kepemilikan manajerial, dapat mengurangi tingkat pengawasan dan pengungkapan sukarela perusahaan, termasuk ICR.

Meskipun Huafang dan Jianguo (2007), Kelton dan Yang (2008), serta Puspitaningrum dan Atmini (2012) tidak menemukan hubungan antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan sukarela, hasil yang diperoleh Eng dan Mak (2003) mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu variabel yang memiliki hubungan negatif dengan pengungkapan sukarela.

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan internet corporate reporting.

Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Tingkat Pengungkapan Internet Corporate Reporting.

Kepemilikan publik merupakan kepemilikan saham perusahaan dengan proporsi kurang dari 5%. Saham ini dimiliki investor individu yang meliputi investor dari luar manajemen, selain pemerintah institusi dan kalangan keluarga (Alsaeed, 2006). Kepemilikan yang terkonsentrasi sangat besar kemungkinan terjadinya penyalahgunaan informasi dari manajemen untuk kepentingan pribadi. Hal ini terjadi akibat kurangnya permintaan terhadap pengungkapan publik berkaitan dengan informasi perusahaan (Boubaker *et al.*, 2012). Teori agensi menerangkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan publik yang tinggi akan melakukan pengungkapan yang tinggi pula akibat adanya permintaan publik serta dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham (Jensen dan Meckling dalam Boubaker *et al.*, 2012). Boubaker *et al.* (2012) berpendapat bahwa kepemilikan yang terkonsentrasi menyebabkan informasi perusahaan cenderung tidak diungkapkan dan hanya digunakan untuk kepentingan pribadi investor karena lemahnya permintaan dari publik.

Adanya kepemilikan publik akan mendorong pemilik untuk mendesak adanya pengungkapan lebih dari perusahaan untuk mengawasi perilaku oportunistik manajemen dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi (Alsaeed, 2006). Penelitian Alsaeed (2006); Agboola dan Salawu (2012) maupun Sanchez *et al.* (2011) tidak menemukan hubungan antara kepemilikan publik dengan tingkat pengungkapan ICR perusahaan, namun, penelitian Boubaker *et al.* (2012) serta Kelton dan Yang (2008) menemukan adanya hubungan antara kepemilikan publik terhadap ICR secara positif.

H2: Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan internet corporate reporting.

Pengaruh Jumlah Komisiner Independen terhadap Tingkat Pengungkapan Internet Corporate Reporting.

Komisiner independen merupakan komisiner yang bukan berasal dari pihak internal perusahaan termasuk manajemen. Komisiner independen memainkan peran yang penting dalam *monitoring* terhadap proses akuntansi, dalam peningkatan reliabilitas laporan keuangan, serta menjamin dan memastikan penerapan sistem pengendalian internal (Kelton dan Yang, 2008). Lebih lanjut, dijelaskan dalam teori keagenan bahwa komisiner independen dapat pula mengurangi kesempatan yang dimiliki manajemen untuk menahan dan menyembunyikan informasi perusahaan untuk kepentingan pribadi. Besarnya jumlah komisiner independen mendorong peningkatan pengungkapan sukarela perusahaan termasuk ICR. Teori sinyal menegaskan bahwa pengungkapan

ICR dapat meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan serta dapat memberikan sinyal positif berkaitan dengan kinerja perusahaan terhadap pemangku kepentingan (Almalia, 2008).

Penelitian yang dilakukan Puspitaningrum dan Atmini (2012) belum menemukan bukti empiris adanya pengaruh komisioner independen terhadap ICR. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan Kelton dan Yang (2008) telah menemukan kesimpulan bahwa komisioner independen mempengaruhi secara positif pengungkapan sukarela perusahaan, termasuk penerapan ICR.

H3: Jumlah komisioner independen berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan internet corporate reporting.

Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap Tingkat Pengungkapan *Internet Corporate Reporting*.

Komite audit mengadakan pertemuan baik dengan pihak internal maupun eksternal perusahaan. Puspitaningrum dan Atmini (2012) mengungkapkan bahwa tujuan diadakannya pertemuan tersebut adalah untuk memusyawarahkan persiapan perancangan laporan keuangan serta penerapan pengendalian internal dan *good corporate governance*. Frekuensi pertemuan yang diselenggarakan komite audit secara positif berpengaruh terhadap tingkat pengendalian internal dan efektivitas pengendalian manajemen serta mempengaruhi tingkat penerapan *good corporate governance* (Puspitaningrum dan Atmini, 2012).

Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diselenggarakan komite audit, tingkat pengungkapan perusahaan akan meningkat seiring meningkatnya penerapan *good corporate governance* perusahaan. Menurut teori sinyal, hal ini dapat menjadi sinyal positif berkaitan dengan kinerja perusahaan terhadap pemangku kepentingan. Teori agensi menegaskan bahwa asimetri informasi dan masalah keagenan dapat teratasi dengan terciptanya *good corporate governance*. Penelitian yang dilakukan Kelton dan Yang (2008) serta Puspitaningrum dan Atmini (2012) menghasilkan bukti empiris bahwa frekuensi pertemuan komite audit mempengaruhi praktik ICR secara positif.

H4: Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan internet corporate reporting.

Pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap Tingkat Pengungkapan *Internet Corporate Reporting*.

Kompetensi komite audit mendukung dewan komisioner dalam mengawasi persiapan pelaporan keuangan, mekanisme pengendalian internal, serta penerapan *good corporate governance*. Untuk dapat menjalankan fungsinya secara efektif, anggota komite audit harus memiliki pengetahuan *financial* yang cukup. Saat proporsi anggota komite audit yang memiliki pengetahuan akuntansi serta berlatar belakang pendidikan dalam bidang keuangan tinggi, transparansi pengungkapan dan kinerja komite audit akan tinggi pula. Teori keagenan menyatakan bahwa hal ini dapat menjadikan kualitas persiapan pelaporan keuangan meningkat, membatasi potensi asimetri informasi dari manajemen, serta meningkatkan pengungkapan sukarela Puspitaningrum dan Atmini (2012).

Peningkatan pada pengungkapan sukarela menjadikan tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* (ICR) perusahaan juga meningkat. Menurut teori sinyal, hal ini dapat menjadi sinyal positif berkaitan dengan kinerja perusahaan terhadap pemangku kepentingan. Penelitian yang dilakukan Kelton dan Yang (2008) menghasilkan bukti empiris bahwa kompetensi komite audit mempengaruhi praktik ICR secara positif.

H5: Kompetensi komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan internet corporate reporting.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel ICR diukur menggunakan skala *Internet Disclosure Index* (IDI). Pembentukan indeks pengukuran didasarkan kepada kriteria dari Uyar (2012) yang mengadopsi indeks penelitian Khadaroo (2005); Marston (2003); Marston dan Polei (2004); serta Pichegger dan Wagenhofer (1999). Berdasarkan kriteria tersebut, dibuatlah *checklist* dengan beberapa penyesuaian berkaitan dengan kondisi di Indonesia. *Checklist* ini terdiri dari enam bagian dan 49 item yang digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan ICR. Variabel kepemilikan manajerial diukur menggunakan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajer, komisiner yang berafiliasi, serta direktur dibandingkan dengan jumlah keseluruhan saham yang beredar. Variabel kepemilikan publik diukur dengan presentase saham yang dimiliki publik terhadap seluruh saham yang beredar. Variabel jumlah dewan komisiner independen diukur menggunakan presentase jumlah anggota komisiner independen terhadap jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Variabel frekuensi pertemuan komite audit diukur menggunakan jumlah pertemuan yang diadakan komite audit, baik dengan pihak internal maupun eksternal perusahaan, selama satu tahun. Kompetensi komite audit diukur menggunakan presentase anggota komite audit yang memiliki latar belakang di bidang keuangan dan/atau akuntansi terhadap jumlah anggota komite audit. Variabel kontrol ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini diukur menggunakan jumlah total aset perusahaan. Variabel kontrol profitabilitas diukur menggunakan rasio perputaran aset (*return on asset*). Variabel kontrol likuiditas diukur dengan menggunakan rasio aset lancar terhadap hutang lancar (*current ratio*). *Leverage* perusahaan diukur menggunakan rasio hutang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*).

Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini populasi penelitian adalah seluruh perusahaan dari sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013. Perusahaan manufaktur (industri pengolahan) di BEI meliputi sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Jumlah keseluruhan perusahaan pada sektor manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2013 sebanyak 136 perusahaan. Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menerapkan beberapa kriteria.

Metode Analisis

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda atau *multiple regression* karena adanya satu variabel dependen bergantung pada lebih dari satu variabel independen. Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi berganda dengan persamaan statistik sebagai berikut:

$$IDI = a + \beta_1 MOWN + \beta_2 POWN + \beta_3 IC + \beta_4 MF + \beta_5 AC + e$$

Keterangan:

IDI	= Variabel tingkat pengungkapan ICR
A	= Konstanta
β	= Koefisien regresi
MOWN	= Variabel kepemilikan manajerial
POWN	= Variabel kepemilikan publik
IC	= Variabel jumlah komisiner independen
MF	= Variabel frekuensi pertemuan komite audit
AC	= Variabel kompetensi komite audit
e	= Variabel pengganggu (<i>error</i>)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 yang berjumlah keseluruhan sebanyak 136 perusahaan. Berdasarkan metode pengambilan sampel secara *purposive sampling*, diperoleh 47 perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Jumlah ini diperoleh dari populasi sebanyak 136 perusahaan, dikurangi dengan perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data variabel independen sebanyak 70 perusahaan, kemudian dikurangi dengan *website* yang sedang dalam kondisi *inaccessable*, *maintenance* atau perbaikan lainnya sebanyak 9 perusahaan serta dikurangi lagi dengan data yang merupakan *outlier* sebanyak 10 perusahaan. Berikut ini disajikan dalam tabel 1 penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini:

Tabel 1
Pengambilan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan sektor manufaktur tahun 2013	136
Informasi variabel independen tidak tersedia	(70)
<i>Website</i> dalam kondisi <i>inaccessable</i> , <i>maintenance</i> atau perbaikan lainnya	(9)
Outlier	(10)
Sampel penelitian	47

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dalam data. Untuk memperoleh hasil analisis data yang memenuhi syarat pengujian, maka dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik regresi yang baik (BLUE = *Best, Linier, Unbiased, Estimator*). Model regresi dikatakan BLUE apabila tidak terdapat Autokorelasi, Multikolinieritas, Heterodeksitas, dan Normalitas.

Tabel 2
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual	
N	47	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	11,25894435
Most Extreme Differences	Absolute	,123
	Positive	,123
	Negative	-,073
Test Statistic	,123	
Asymp. Sig. (2-tailed)	,073 ^c	

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel-variabel independen dan variabel dependen mempunyai distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2011). Dari grafik histogram diperoleh hasil residual yang terdistribusi secara normal dan berbentuk simetris tidak menceng ke kanan atau ke kiri. Pada grafik *normal probability plots*, titik-titik menyebar berhimpit di sekitar diagonal, dan hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal. Grafik histogram dan *normal probability plots* diperkuat dengan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 2.

Nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,123 dan tidak signifikan pada 0,05 (karena $Asymp. Sig. = 0,073 > 0,05$). Jadi H_0 yang menyatakan bahwa residual terdistribusi secara normal tidak dapat ditolak atau dengan kata lain residual terdistribusi secara normal.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2011). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Tampilan *output* SPSS untuk VIF dan tolerance mengindikasikan tidak terdapat multikolonieritas yang serius. Nilai VIF tidak ada yang melebihi 10 dan nilai tolerance tidak ada yang lebih kecil dari 0,10. Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	MOWN	,799	1,252
	POWN	,794	1,259
	IC	,801	1,249
	MF	,817	1,224
	AC	,810	1,235
	SIZE	,721	1,386
	PROFIT	,512	1,953
	LIQUID	,513	1,950
	LEV	,570	1,755

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Ghozali, 2011). Dari grafik *scatterplots* terbukti bahwa titik-titik menyebar secara acak (*random*) baik di atas ataupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Run test sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara *random* atau tidak. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011). Hasil uji autokorelasi menggunakan uji *run test* dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4
Uji Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.89592
Cases < Test Value	23
Cases >= Test Value	24
Total Cases	47
Number of Runs	18
Z	-1,767
Asymp. Sig. (2-tailed)	,077

Tampilan output SPSS diatas menunjukkan besarnya nilai signifikansi sebesar 0,077. Nilai ini berada di atas 0,05 yang mengindikasikan antar residual tidak terdapat hubungan korelasi sehingga dapat dikatakan bahwa residual adalah acak atau *random* (tidak terdapat autokorelasi).

Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi klasik maka pengujian hipotesis dapat dilakukan, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis ini juga untuk memprediksikan nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan, dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif. Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut:

Tabel 5
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,634 ^a	,402	,257	12,55382

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari suatu model regresi. Besarnya nilai *adjusted R²* pada tabel 5 sebesar 0,257 yang berarti variabilitas variabel IDI dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen MOWN, POWN, IC, MF, AC, serta variabel kontrol SIZE, PROF, LIQUID, dan LEV sebesar 26%. Sedangkan sisanya sebesar 74% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam model regresi dalam penelitian ini.

Tabel 6
Uji Statistik F (Uji Signifikansi Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3922,556	9	435,840	2,766	,014 ^b
	Residual	5831,136	37	157,598		
	Total	9753,692	46			

Uji F pada tabel 6 digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Uji ini dapat dilihat dari

nilai F test sebesar 2,766 dan signifikan pada 0,014 yang berarti secara simultan variabel independen MOWN, POWN, IC, MF, AC, serta variabel kontrol SIZE, PROF, LIQUID, dan LEV berpengaruh terhadap variabel IDI.

Tabel 7
Uji Statistik t (Uji Signifikansi Parameter Individual).

		Coefficients ^a				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	9,907	14,157		,700	,488
	MOWN	18,610	80,210	,033	,232	,818
	POWN	1,067	12,859	,012	,083	,934
	IC	79,570	29,835	,379	2,667	,011
	MF	,824	,702	,165	1,174	,248
	AC	-9,249	7,929	-,165	-1,166	,251
	SIZE	3,635E-7	,000	,325	2,175	,036
	PROFIT	15,085	33,792	,079	,446	,658
	LIQUID	,064	1,420	,008	,045	,964
	LEV	-1,399	2,852	-,083	-,491	,627

Uji parsial ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dari lima variabel independen yang dimasukkan ke dalam model, variabel MOWN, POWN, MF, AC tidak signifikan pada 0,05, sedangkan variabel IC signifikan pada 0,05. Selain itu, dari empat variabel kontrol yang dimasukkan ke dalam model, variabel PROF, LIQUID, dan LEV tidak signifikan pada 0,05, sedangkan variabel SIZE signifikan pada 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah komisaris independen dan ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* perusahaan dengan persamaan matematis sebagai berikut:

$$IDI = 9,907 + 18,610 \text{ MOWN} + 1,067 \text{ POWN} + 79,570 \text{ IC} + 0,824 \text{ MF} - 9,249 \text{ AC} + 0,000 \text{ SIZE} + 15,085 \text{ PROF} + 0,064 \text{ LIQUID} - 1,399 \text{ LEV} + e$$

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil uji t antara kepemilikan manajerial (MOWN) dengan tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* (ICR) perusahaan menghasilkan t hitung sebesar 0,232 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,818. Dengan demikian nilai t dinyatakan secara statistik tidak signifikan pada 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa kepemilikan manajerial yang semakin besar tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* (ICR) perusahaan atau dengan kata lain **H1 ditolak**.

Hasil yang diperoleh Eng dan Mak (2003) mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu variabel yang memiliki hubungan negatif dengan pengungkapan sukarela. Namun dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, kepemilikan manajerial yang semakin besar berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* (ICR) perusahaan secara tidak signifikan. Hal ini sejalan dengan kesimpulan Huafang dan Jianguo (2007), yang menemukan hubungan positif secara tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan sukarela.

Kelton dan Yang (2008) serta Puspitaningrum dan Atmini (2012) juga belum menemukan hubungan yang signifikan antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan ICR perusahaan. Di dalam penelitian ini, angka kepemilikan manajerial pada perusahaan di Indonesia masih sangat

kecil, yaitu rata-rata hanya sebesar 9,59%. Puspitaningrum dan Atmini (2012) mengungkapkan bahwa rendahnya persentase kepemilikan manajerial perusahaan di Indonesia menyebabkan konflik kepentingan antara manajer dan pemilik belum mampu diatasi. Selain itu, perusahaan yang terdapat kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikannya masih sangat sedikit. Hal ini mengakibatkan kepemilikan manajerial belum mampu mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi perusahaan, termasuk didalamnya kebijakan pengungkapan ICR.

Hasil uji t antara kepemilikan publik (POWN) dengan tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* (ICR) perusahaan menghasilkan t hitung sebesar 0,083 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,934. Dengan demikian nilai t dinyatakan secara statistik tidak signifikan pada 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa kepemilikan publik yang semakin besar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* (ICR) perusahaan atau dengan kata lain **H2 ditolak**.

Penelitian ini belum bisa membuktikan pengaruh kepemilikan publik terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* (ICR) perusahaan. Alasan utamanya adalah adanya asumsi bahwa sebagian besar kepemilikan publik merupakan pihak minoritas serta tidak memiliki kekuatan untuk melakukan permintaan terhadap pengungkapan informasi perusahaan (Agboola dan Salawu, 2012). Publik bahkan bukan merupakan pemegang hak suara dalam RUPS sehingga kepemilikan publik belum mampu mempengaruhi keputusan yang diambil perusahaan, khususnya berkaitan dengan pengungkapan ICR perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alsaed (2006); Agboola dan Salawu (2012) maupun Sanchez *et al.* (2011) yang tidak menemukan hubungan antara kepemilikan publik dengan tingkat pengungkapan ICR perusahaan secara signifikan.

Hasil uji t antara jumlah komite independen (IC) dengan tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* (ICR) perusahaan menghasilkan t hitung sebesar 2,667 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,011. Dengan demikian nilai t dinyatakan secara statistik signifikan pada 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa jumlah komite independen yang semakin besar berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* (ICR) perusahaan atau dengan kata lain **H3 diterima**.

Teori sinyal menegaskan bahwa pengungkapan ICR dapat meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan serta dapat memberikan sinyal positif berkaitan dengan kinerja perusahaan terhadap pemangku kepentingan (Almalia, 2008). Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa semakin besar jumlah komisioner independen dalam suatu perusahaan menyebabkan naiknya tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* (ICR) perusahaan. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kelton dan Yang (2008) yang menemukan kesimpulan bahwa komisioner independen berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan sukarela perusahaan, termasuk penerapan ICR.

Hasil uji t antara frekuensi pertemuan komite audit (MF) dengan tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* (ICR) perusahaan menghasilkan t hitung sebesar 1,174 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,248. Dengan demikian nilai t dinyatakan secara statistik tidak signifikan pada 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit yang semakin besar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* (ICR) perusahaan atau dengan kata lain **H4 ditolak**.

Penelitian ini belum bisa membuktikan adanya pengaruh positif antara frekuensi pertemuan komite audit dengan ICR perusahaan secara signifikan. Pertemuan yang dilakukan komite audit diasumsikan masih dalam konteks membahas persiapan perancangan laporan keuangan serta penerapan pengendalian internal. Komite audit khususnya di Indonesia belum berfokus pada implementasi *good corporate governance*, termasuk didalamnya pengungkapan ICR perusahaan.

Hasil uji t antara kompetensi komite audit (AC) dengan tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* (ICR) perusahaan menghasilkan t hitung sebesar -1,166 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,251. Dengan demikian nilai t dinyatakan secara statistik tidak signifikan pada 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa kompetensi komite audit yang semakin besar tidak

berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* (ICR) perusahaan atau dengan kata lain **H5 ditolak**.

Penelitian ini belum bisa membuktikan adanya pengaruh positif antara kompetensi komite audit dengan ICR perusahaan secara signifikan, konsisten dengan hasil yang diperoleh Puspitaningrum dan Atmini (2012). Komite audit memiliki tanggung jawab yang sangat luas, tidak hanya mengawasi penyusunan pelaporan keuangan, tetapi juga pengawasan terhadap pengendalian internal dan penerapan *good corporate governance* (Puspitaningrum dan Atmini, 2012). Dengan besarnya tanggung jawab yang diberikan, komite audit tidak cukup hanya memiliki kompetensi dalam ilmu keuangan dan akuntansi saja, namun juga harus memiliki kompetensi dan pengalaman dalam bidang lain yang terkait dengan praktik bisnis perusahaan misalnya ilmu hukum serta lingkungan hidup (Antonius dalam Puspitaningrum dan Atmini, 2012).

KESIMPULAN

Analisis data menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak terbukti berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* (ICR) perusahaan. Rendahnya persentase kepemilikan manajerial perusahaan di Indonesia menyebabkan konflik kepentingan antara manajer dan pemilik belum mampu diatasi. Selain itu, masih sedikitnya perusahaan yang terdapat kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan perusahaan di Indonesia belum mampu mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi perusahaan, termasuk didalamnya kebijakan pengungkapan ICR.

Analisis data menunjukkan bahwa kepemilikan publik tidak terbukti berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* (ICR) perusahaan. Alasan utama adalah sebagian besar kepemilikan publik merupakan pihak minoritas serta tidak memiliki kekuatan untuk melakukan permintaan terhadap pengungkapan informasi perusahaan. Publik bahkan bukan merupakan pemegang hak suara dalam RUPS sehingga kepemilikan publik belum mampu mempengaruhi keputusan yang diambil perusahaan, khususnya berkaitan dengan pengungkapan ICR perusahaan

Analisis data menunjukkan bahwa jumlah komisioner independen memberikan pengaruh yang positif serta signifikan terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* (ICR) perusahaan. Komisioner independen memainkan peran yang penting dalam *monitoring* terhadap proses akuntansi, dalam peningkatan reliabilitas laporan keuangan, serta menjamin dan memastikan penerapan sistem pengendalian internal. Besarnya jumlah komisioner independen mendorong peningkatan pengungkapan sukarela perusahaan termasuk ICR.

Analisis data menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak terbukti berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* (ICR) perusahaan. Pertemuan yang dilakukan komite audit diasumsikan masih dalam konteks membahas persiapan perancangan laporan keuangan serta penerapan pengendalian internal. Komite audit, khususnya di Indonesia belum berfokus pada implementasi *good corporate governance*, termasuk didalamnya pengungkapan ICR perusahaan.

Analisis data menunjukkan bahwa kompetensi komite audit tidak terbukti berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* (ICR) perusahaan. Komite audit memiliki tanggung jawab yang sangat luas, tidak hanya mengawasi penyusunan pelaporan keuangan, tetapi juga pengawasan terhadap pengendalian internal dan penerapan *good corporate governance*. Dengan besarnya tanggung jawab yang diberikan, komite audit tidak cukup hanya memiliki kompetensi dalam ilmu keuangan dan akuntansi saja, namun juga harus memiliki kompetensi dan pengalaman dalam bidang lain yang terkait dengan praktik bisnis perusahaan misalnya ilmu hukum serta lingkungan hidup.

Analisis data menunjukkan bahwa variabel kontrol profitabilitas, likuiditas dan *leverage* tidak terbukti berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* (ICR) perusahaan. Informasi keuangan perusahaan yang diukur dengan profitabilitas, likuiditas dan

leverage bukan merupakan faktor yang menjadi bahan pertimbangan dalam tingkat pengungkapan ICR perusahaan. Variabel kontrol ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* (ICR) perusahaan. Perusahaan besar memiliki dana yang cukup untuk mengembangkan sistem informasi manajemen yang membuat perusahaan mampu menghasilkan informasi yang lebih komprehensif kepada *stakeholder*, melalui penggunaan teknologi internet dalam *website* perusahaan. Biaya agensi yang tinggi pada perusahaan besar juga dapat diatasi dengan mengadopsi kebijakan pengungkapan yang komprehensif seperti ICR ini.

REFERENSI

- Agboola, A. A dan Salawu, M. K. 2012. "The Determinants of Internet Financial Reporting- Empirical Evidence from Nigeria." *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol 3, No.11.
- Almilia, L. S. 2008. "Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela *Internet Financial and Sustainability Reporting*." *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, vol. 12, pp.117-131.
- Boubaker, S., Lakhali, F., dan Nekhili, M. 2012. "The Determinants of Web-Based Corporate Reporting in France." *Managerial Auditing Journal*, vol 27 (2), pp 126-155.
- Detik.com. 2014. "Posisi Indonesia di Percaturan Teknologi Dunia."
<http://inet.detik.com/read/2013/08/21/112207/2336008/398/posisi-indonesia-di-percaturan-teknologi-dunia>, diakses 30 Juni 2014.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- H. Simon dan K. S. Wong. 2001. "A Study of The Relationship Between Corporate Governance Structure and The Extent of Voluntary Disclosure." *Journal of International Accounting, Auditing, and Taxation*, vol. 10, pp. 139-156.
- Kaihatu, T. S. 2006. "Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, vol. 8 (1), pp. 1-9.
- Kelton, A. S., Yang, Y. W. 2008. "The Impact of Corporate Governance on Internet Financial Reporting." *Journal of Accounting and Public Policy*, vol. 27, pp 62-87.
- Marston. C. 2003. "Financial Reporting on The Internet by Leading Japanese Companies". *Corporate Communication: An International Journal*, vol. 8 (1) pp 23-34.
- Puspitaningrum, D. dan Atmini, S. 2012. "Corporate Governance Mechanism and The Level of Internet Financial reporting- Evidence from Indonesian Companies." *Procedia Economics and Finance* (2), pp 157 – 166.
- Sanchez, I. M. G., Dominguez, L. R., dan Alvarez, I. G. 2011. "Corporate Governance and Strategic Information on the Internet: A Study of Spanish Listed Companies." *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 24 (4), pp 471-501.
- Uyar, Ali. 2012. "Determinants of Corporate Reporting on The Internet, an Analysis of Companies Listed on Istanbul Stock Exchange (ISE)." *Managerial Auditing Journal*, vol. 27 (1), pp 87-104.